

INDIKATOR DAN ALAT UKUR PEMBANGUNAN EKONOMI ISLAM

Aliman Syahuri Zein¹, Halimatussahdiah Rambe², Uswatun Nisa Siagian³, Putri Murniati Siregar⁴, Ida Nurlita Savira⁵, Nila wahyuni⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Email: alimansya@uinsyahada.ac.id¹, halimatussahdiahr@gmail.com², uswatunnisa320@gmail.com³, putrimurniatisiregar@gmail.com⁴, idanurlitasavira1606@gmail.com⁵, nilawahyuni723@gmail.com⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait indikator serta alat ukur yang relevan untuk menilai pembangunan ekonomi dalam konteks ekonomi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, yang merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang suatu penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran dan penelitian terhadap berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan tulisan yang komprehensif mengenai isu tertentu. Hasil dari penelitian ialah terdapat Indeks Keislaman Ekonomi (*Economic Islamicity Index*) yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu sistem ekonomi sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penerapan praktik ekonomi dan keuangan Islam berfungsi mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai aktivitas ekonomi di masyarakat. Berbagai indikator, seperti Indeks Kesejahteraan Ekonomi Islam (IKEI), Indeks Pembangunan Keuangan Syariah, dan Indeks Pembangunan Manusia Syariah (IPMS).

Kata Kunci: Kalimat Baku, Komunikatif, Sintaksis.

Abstract

This research aims to provide information related to indicators and measurement tools relevant for assessing economic development in the context of Islamic economics. The method used in this study is a literature review, which is a crucial initial step in designing a research project. This process involves searching for and analyzing various reference sources, such as books, journals, and other publications relevant to the topic being studied. The main objective is to produce a comprehensive piece of writing on a specific issue. The findings of the research indicate the existence of the Economic Islamicity Index, which aims to assess the extent to which an economic system aligns with the principles of Islamic economics. The application of Islamic economic and financial practices serves to integrate these principles into various economic activities within society. Various indicators, such as the Islamic Economic Welfare Index (IKEI), the Sharia Financial Development Index, and the Sharia Human Development Index (IPMS) are used to evaluate this alignment.

Keywords: Standard Sentences, Communicative, Syntactic.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan merujuk pada serangkaian usaha dalam rangka meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Tujuan ini dicapai melalui pertumbuhan ekonomi, peningkatan akses terhadap layanan dasar, perlindungan lingkungan, dan perbaikan kualitas hidup secara umum. Beberapa dimensi, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan masyarakat merupakan hal penting dalam pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan ekonomi Islam.¹ Ekonomi Islam adalah bagian dari ilmu ekonomi yang menekankan pada prinsip-prinsip yang ditentukan oleh ajaran Islam. Aspek-aspek yang dibahas mencakup distribusi kekayaan yang adil, pelarangan riba, serta pentingnya zakat, infaq, dan sadaqah dalam mendistribusikan kekayaan sesuai dengan nilai-nilai Islam.²

Pembangunan ekonomi adalah aspek yang sangat penting dalam usaha mencapai kesejahteraan masyarakat. Di era globalisasi saat ini, pendekatan pembangunan yang berlandaskan prinsip-prinsip ekonomi Islam semakin menarik perhatian. Ekonomi Islam tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menekankan keadilan sosial, keberlanjutan, dan distribusi kekayaan yang adil. Saat ini, kemajuan dalam pembangunan ekonomi sering kali dinilai melalui pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan. Namun, kedua indikator ini tidak sepenuhnya mencerminkan tingkat kesejahteraan yang nyata. Umumnya, pengukuran indikator ekonomi dilakukan secara objektif dengan pendekatan yang berfokus pada aspek finansial.³

Pembangunan ekonomi bertujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan pertumbuhan yang berkelanjutan. Secara lebih spesifik, tujuan dan manfaat dari pembangunan ekonomi ini mencakup peningkatan kualitas hidup, pengembangan kecerdasan, serta pemerataan kesejahteraan di antara masyarakat. Selain itu, pembangunan ini juga berfokus pada penciptaan masyarakat yang sejahtera dan adil. Manfaat yang dihasilkan dari pembangunan ekonomi antara lain adalah pertambahan kekayaan masyarakat, penciptaan peluang kerja, dan pengurangan kesenjangan ekonomi antar wilayah. Sebuah wilayah dapat dianggap maju jika memenuhi sejumlah indikator tertentu yang mencerminkan kemajuan yang dicapai. Dalam konteks ekonomi Islam, indikator pembangunan mencakup berbagai ukuran yang digunakan untuk menilai kesehatan dan kemajuan ekonomi masyarakat, berdasarkan

¹ Michael P. Tadora dan Stephen Smith, *Economic Development*, 12 ed. (Harlow, Inggris: Pearson Education, 2015).

² Chapra Umer, *The Future Of Economics: An Islamic Perspective* (Jakarta: Syari'ah Economics And Banking Institute, 2001), hlm. 10.

³ Amirus Sodik, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Jurnal Equilibrium*, Volume 3, Nomor 2, 2015, hlm. 380.

prinsip-prinsip ekonomi Islam. Indeks yang relevan dalam hal ini mencakup pencapaian keadilan ekonomi, pertumbuhan yang berkelanjutan, peningkatan kesejahteraan, penciptaan lapangan kerja, serta penerapan praktik ekonomi dan keuangan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembangunan ekonomi tidak hanya fokus pada pertumbuhan angka, tetapi juga pada kesejahteraan yang menyeluruh dan berkeadilan.

Untuk menilai efektivitas pendekatan ini, diperlukan indikator dan alat ukur yang tepat. Indikator pembangunan ekonomi Islam seharusnya mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Kita harus memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya memberikan manfaat kepada segelintir orang, tetapi juga menciptakan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi terkait indikator serta alat ukur yang relevan untuk menilai pembangunan ekonomi dalam konteks ekonomi Islam. Dengan adanya indikator tersebut, diharapkan kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kemajuan ekonomi masyarakat, serta membantu pengambil kebijakan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur dan praktik ekonomi Islam, serta mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi negara-negara yang ingin menerapkan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pembangunan mereka.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur, yang merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang suatu penelitian. Proses ini melibatkan penelusuran dan penelitian terhadap berbagai sumber referensi, seperti buku, jurnal, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan tulisan yang komprehensif mengenai isu tertentu.⁴ Dalam konteks tinjauan pustaka, metodologi ini berfungsi sebagai alat esensial. Literatur yang dianalisis memberikan konteks dan makna mendalam bagi penulisan yang sedang dilakukan. Melalui kajian ini, peneliti dapat menjelaskan dengan jelas kepada pembaca mengapa topik yang diangkat layak untuk diteliti. Ini mencakup pemahaman tentang subjek yang akan diteliti serta lingkungan atau konteks di mana penelitian tersebut berlangsung. Kajian literatur juga memungkinkan peneliti

⁴ Marzali, A., "Menulis Kajian Literatur", *Jurnal Etnosia*, Volume 1, Nomor 2, 2016, hlm. 27–36

untuk mengaitkan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian lain yang relevan, sehingga memperkuat argumen dan memberikan gambaran lebih holistik mengenai isu yang dibahas.⁵

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan konteks yang bervariasi, serta mengamati perbedaan dalam penggunaan kalimat baku. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor-faktor seperti tujuan komunikasi, audiens, dan media komunikasi yang dapat memengaruhi struktur kalimat tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai indikator dan alat ukur dalam pembangunan ekonomi Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pembangunan Ekonomi Islam

Pembangunan adalah serangkaian usaha terencana yang dilaksanakan secara sadar oleh suatu negara dan pemerintah dengan tujuan mencapai modernitas dan membangun masyarakat. Dalam konteks ini, pembangunan ekonomi tidak hanya menitikberatkan pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga melibatkan berbagai perubahan sosial, struktural, dan institusional yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁶ Konsep pembangunan ekonomi Islam mengedepankan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan ekonomi. Pendekatan ini berbeda dari pembangunan ekonomi konvensional, yang sering kali hanya fokus pada pertumbuhan material tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi Islam berusaha menciptakan kesejahteraan yang holistik dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.⁷

Terdapat tujuh prinsip utama dalam pembangunan ekonomi Islam yang perlu dipahami. Pertama, prinsip tauhid yang menjadi landasan semua aktivitas ekonomi, di mana setiap kegiatan seharusnya dilakukan dengan niat untuk beribadah. Kedua, keadilan dalam distribusi kekayaan penting untuk memastikan pemerataan dan menghindari kesenjangan antara yang kaya dan miskin, yang dapat dicapai melalui zakat dan sedekah. Ketiga, fokus utama kebijakan ekonomi adalah kesejahteraan bersama, bukan sekadar keuntungan individu semata. Keempat, riba yang dianggap merugikan dilarang, dan sebagai gantinya diterapkan sistem bagi hasil yang

⁵ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).

⁶ Endang Mulyana, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017) hlm. 1.

⁷ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking* (Leicester, Inggris.: Islamic Foundation, 1981), hlm 38-40.

lebih adil. Kelima, zakat dan sedekah berperan penting dalam proses redistribusi kekayaan serta meningkatkan solidaritas sosial di antara masyarakat. Keenam, perlu ada keseimbangan antara konsumsi yang moderat dan praktik produksi yang ramah lingkungan. Terakhir, peran negara menjadi sangat vital dalam menjamin keadilan ekonomi serta menegakkan hukum syariah terkait.⁸ Ayat al-quran yang berkenaan dengan pembangunan ekonomi Islam ialah surah al-hud ayat 61, yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦١﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦٣﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦٤﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦٥﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦٦﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦٧﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦٨﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٦٩﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٠﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧١﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٢﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٣﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٤﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٥﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٦﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٧﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٨﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٧٩﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٠﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨١﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٢﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٣﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٤﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٥﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٦﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٧﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٨﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٨٩﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٠﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩١﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٢﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٣﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٤﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٥﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٦﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٧﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٨﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿٩٩﴾
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Kepada (kaum) Samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat lagi Maha Memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kata "ista'mara," yang berasal dari kata "amara," merujuk pada perintah Allah untuk menciptakan kemakmuran di bumi melalui upaya pembangunan. Hal ini menandakan bahwa pembangunan, dengan ekonomi sebagai salah satu dimensinya, merupakan misi utama penciptaan manusia di dunia. Terdapat dua interpretasi terhadap QS. Hud: 61. Pertama, ayat tersebut sebagai kewajiban umat manusia untuk mengelola bumi sebagai lahan pertanian dan pembangunan. Kedua, ayat itu juga mengandung perintah dari Tuhan kepada umat manusia untuk membangun alam semesta. Perintah Allah ini bersifat wajib dan mutlak. Banyak penulis berpendapat bahwa istilah "al-'imârah" (memakmurkan) identik dengan "at-tanmiyyah al-iqtishâdiyyah" (pembangunan ekonomi).

Tujuan Pembangunan Ekonomi Islam

Pembangunan ekonomi merupakan aspek kunci dalam kehidupan yang terus menerus mengalami perbaikan di seluruh dunia, karena secara langsung berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Tujuan utama dari pembangunan ekonomi adalah untuk mencapai kemakmuran yang merata bagi setiap anggota masyarakat di suatu wilayah. Dalam hal ini, tujuan pembangunan dapat dibedakan menjadi dua kategori: jangka pendek dan jangka panjang.

⁸ M. Umer Chapra, *The Future Of Economics: An Islamic Perspective*, 21 vol. (UK: Kube Publishing Ltd, 2016), hlm 130-133.

Tujuan jangka pendek lebih berfokus pada peningkatan taraf hidup, kecerdasan, dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata, sekaligus membangun fondasi yang kokoh untuk tahap pembangunan selanjutnya. Di sisi lain, tujuan jangka panjang berorientasi pada pencapaian masyarakat yang adil dan makmur, baik dari segi material maupun spiritual.

Manfaat pembangunan ekonomi bagi masyarakat dan daerah sangatlah signifikan. Pertama, pembangunan ekonomi berperan dalam meningkatkan kekayaan yang dihasilkan oleh perekonomian, yang berdampak positif pada pendapatan masyarakat. Selain itu, pembangunan ini juga membuka lebih banyak peluang bagi individu untuk memanfaatkan sumber daya secara optimal, sehingga produktivitas meningkat. Dengan adanya pembangunan ekonomi, masyarakat memiliki akses lebih banyak dalam memenuhi kebutuhan mereka melalui beragam produk dan layanan yang tersedia. Tak kalah pentingnya, pembangunan ekonomi berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan antara daerah yang berkembang dan yang sudah maju, menciptakan distribusi kekayaan dan kesempatan yang lebih seimbang. Secara keseluruhan, pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas hidup, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi masyarakat.

Indikator dan Alat Ukur Pembangunan Ekonomi Islam

Indikator adalah alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana perkembangan ekonomi di suatu daerah. Fungsi utama dari indikator ini adalah untuk membandingkan kemajuan pembangunan atau kesejahteraan masyarakat dari waktu ke waktu, serta untuk memahami karakteristik pembangunan di setiap wilayah.⁹ Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada pertumbuhan output atau produk domestik bruto (PDB), tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan sosial, keadilan ekonomi, dan distribusi sumber daya. Oleh karena itu, dalam mengukur kemajuan pembangunan ekonomi, penting untuk mempertimbangkan indikator kuantitatif, seperti pendapatan per kapita, serta indikator kualitatif yang mencakup kesehatan, pendidikan, kemiskinan, ketimpangan, dan kondisi lingkungan.¹⁰

Indikator pembangunan ekonomi memiliki peranan krusial dalam menggambarkan kemajuan ekonomi dan sosial suatu negara. Penggunaan beragam indikator, baik kuantitatif maupun kualitatif, memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kesejahteraan masyarakat. Meskipun indikator seperti PDB dan pendapatan per kapita masih sering digunakan, terdapat

⁹ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm 68-70.

¹⁰ Todaro, M. P. dan Smith, S. C., *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, 10 Terjemahan (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm 16-21.

kecenderungan meningkatnya minat terhadap indikator yang lebih holistik, seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan indeks kemiskinan, sebagai sarana untuk mengukur pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan.¹¹ Dalam pembangunan ekonomi Islam terdapat indeks keislaman ekonomi (Economic Islamicity Index) yang merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu sistem ekonomi atau suatu negara mematuhi prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam pembangunan Islam.¹²

1. Indeks Pencapaian Keadilan Ekonomi dan Pertumbuhan Berkelanjutan

Keadilan merupakan dasar penilaian dan pengakuan terhadap hak yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu. Dalam konteks keadilan ekonomi, fokus utama adalah pada distribusi kekayaan, kesempatan, dan sumber daya secara adil di dalam masyarakat. Ini berarti setiap orang berhak mendapatkan akses yang setara terhadap ekonomi, layanan kesehatan, pendidikan, dan keamanan, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Keadilan ekonomi juga meliputi upaya untuk mengurangi kesenjangan antar kelompok dan memastikan bahwa keputusan ekonomi memperhatikan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang paling rentan dan terpinggirkan.

2. Kesejahteraan dan Penciptaan Lapangan Kerja

Kesejahteraan dapat dipahami dalam berbagai cara, tergantung pada sudut pandang masing-masing individu. Secara umum, kesejahteraan dibagi menjadi dua kategori: material dan non-material. Kesejahteraan material berhubungan dengan jumlah kekayaan yang dimiliki, sedangkan kesejahteraan non-material mencakup aspek-aspek seperti kesehatan. Dalam perspektif Islam, kesejahteraan mencakup kedua hal ini, yang mengajarkan bahwa harta bukanlah satu-satunya tolok ukur kesejahteraan.

3. Adopsi Praktik Ekonomi dan Keuangan Islam

Penerapan praktik ekonomi dan keuangan Islam dalam pembangunan ekonomi merujuk pada pengintegrasian prinsip-prinsip ekonomi Islam ke dalam aktivitas ekonomi dan keuangan di suatu wilayah atau komunitas. Beberapa praktik yang dapat diadopsi antara lain:

Berikut ini adalah beberapa indikator dan alat ukur yang digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi Islam secara menyeluruh:

¹¹ Adiwirman A. Karim, *Ekonomi Islam Mikro dan Makro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 235-240.

¹² A. Jajang w. Mahri dan dkk. *Ekonomi Pembangunan Islam*. 1 ed. 1. (Jakarta: Departement Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021), hlm. 171.

1. Indeks Kesejahteraan Ekonomi Islam (IKEI): IKEI dirancang untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat dengan berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Indeks ini mencakup beragam indikator, termasuk akses terhadap perbankan syariah, keberlanjutan lingkungan, serta aspek-aspek lainnya.
2. Indeks Pembangunan Keuangan Syariah: Indeks ini bertujuan untuk mengevaluasi kemajuan sektor keuangan syariah di suatu negara. Beberapa indikator yang dihitung meliputi total aset keuangan syariah, keberagaman produk keuangan syariah, serta kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.
3. Indeks Ketenagakerjaan: Indeks ini memberikan wawasan menyeluruh mengenai tingkat pengangguran, kualitas pekerjaan, dan aktivitas ekonomi di negara tersebut.
4. Indeks Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan: Indeks ini mencakup sejumlah indikator yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan, perlindungan lingkungan, dan upaya pengurangan kesenjangan sosial.
5. Pertumbuhan Ekonomi: Meskipun pertumbuhan ekonomi tetap menjadi indikator utama dalam pengukuran pembangunan, dalam konteks ekonomi Islam, pertumbuhan tersebut harus disertai dengan distribusi yang adil dan keadilan sosial.
6. Zakat dan Infak: Keduanya merupakan instrumen penting dalam ekonomi Islam. Proses pengumpulan dan penggunaan zakat serta infak dapat dijadikan indikator partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan upaya pengentasan kemiskinan.
7. Indeks Pembangunan Manusia Syariah (IPMS): IPMS bertujuan untuk mengukur kemajuan sosial dan ekonomi dalam konteks ekonomi Islam. Indeks ini mencakup indikator kemiskinan, akses pendidikan, kesehatan, keadilan sosial, dan kesetaraan gender.

Penggunaan indikator dan alat ukur ini sangat penting dalam analisis dan evaluasi kondisi ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya fokus pada aspek material, tetapi juga mencakup keadilan sosial, pemerataan, pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, serta kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, diharapkan pertumbuhan ekonomi tidak hanya meningkatkan angka-angka statistik, tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembangunan ekonomi Islam mengutamakan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam setiap aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip seperti keadilan, redistribusi kekayaan, dan tanggung jawab sosial bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Pembangunan ekonomi dibedakan menjadi dua kategori: jangka pendek, yang fokus pada kesejahteraan masyarakat, dan jangka panjang, yang mencakup kesejahteraan yang merata baik secara material maupun spiritual. Manfaat dari pembangunan ekonomi sangatlah signifikan, termasuk peningkatan kekayaan, penciptaan lapangan kerja, serta akses yang lebih baik terhadap layanan, dan juga berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan antar daerah.

Terdapat Indeks Keislaman Ekonomi (*Economic Islamicity Index*) yang bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu sistem ekonomi sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Penerapan praktik ekonomi dan keuangan Islam berfungsi mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam berbagai aktivitas ekonomi di masyarakat. Berbagai indikator, seperti Indeks Kesejahteraan Ekonomi Islam (IKEI), Indeks Pembangunan Keuangan Syariah, dan Indeks Pembangunan Manusia Syariah (IPMS), digunakan untuk menilai kemajuan dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Indikator-indikator ini mencakup aspek-aspek penting, termasuk ketenagakerjaan, pengembangan ekonomi berkelanjutan, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembangunan ekonomi dapat mencapai kesejahteraan yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Jajang w. Mahri dan dkk. *Ekonomi Pembangunan Islam*. 1 ed. 1. (Jakarta: Departement Ekonomi dan Keuangan Syariah-Bank Indonesia, 2021).
- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Islam Mikro dan Makro* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010).
- Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Amirus Sodiq, "Konsep Kesejahteraan dalam Islam", *Jurnal Equilibrium*, Volume 3, Nomor 2, 2015.
- Chapra Umer, *The Future Of Ecocomics: An Islamic Perspective* (Jakarta: Syari'ah Economics And Banking Institute, 2001).
- Endang Mulyana, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017).

M. Umer Chapra, *The Future Of Economics: An Islamic Perspective*, 21 vol. (UK: Kube Publishing Ltd, 2016).

Marzali, A., "Menulis Kajian Literatur", *Jurnal Etnosia*, Volume 1, Nomor 2, 2016.

Michael P. Tadora dan Stephen Smith, *Economic Development*, 12 ed. (Harlow, Inggris: Pearson Education, 2015).

Mudrajad Kuncoro, *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan* (Jakarta: Erlangga, 2013).

Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Muslim Economic Thinking* (Leicester, Inggris.: Islamic Foundation, 1981).

Todaro, M. P. dan Smith, S. C, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, 10 Terjemahan (Jakarta: Erlangga, 2009).